Jurnal Agro Wasaka Abdi
https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jawa
OPEN ACCESS
e-ISSN xxxx-xxxx
Vol. 1, No.1,
Edisi 2026, Hal. 1 - 6

PEMANFAATAN PERKARANGAN DALAM MENUNJANG KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI KELURAHAN BENUA ANYAR KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR KOTA BANJARMASIN

UTILIZATION OF YARDS IN SUPPORTING HOUSEHOLD FOOD SECURITY IN BENUA ANYAR VILLAGE, EAST BANJARMASIN DISTRICT, BANJARMASIN CITY

Rifiana[1*], Ahmad Yousuf Kurniawan[1] , Hartoni[1], Karimal Arum Shafriani[1], Ridayati[1], Amiratu Zakiah[1] dan Soraya Noormalasari[1]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Korespondensi: rifiana@ulm.ac.id

Diterima: 10 Desember 2025; Disetujui: 12 Januari 2026; Diterbitkan: 10 Februari 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Benua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Wilayah ini memiliki potensi pekarangan rumah tangga yang belum dimanfaatkan secara optimal, sementara pada saat yang sama menghadapi permasalahan kerentanan pangan dan risiko gizi, termasuk stunting. Metode pengabdian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi dan refleksi. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu kader Posyandu dan warga RT 3 dan RT 4, yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan pangan keluarga. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mitra dalam pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Mitra yang sebelumnya belum memahami konsep ketahanan pangan rumah tangga dan teknik budidaya lahan sempit, setelah kegiatan mampu menerapkan budidaya sayuran dan tanaman obat secara mandiri menggunakan media polybag dan bahan ramah lingkungan. Selain itu, terjadi perubahan perilaku nyata berupa meningkatnya praktik pemanfaatan pekarangan yang berkontribusi pada ketersediaan pangan, penghematan pengeluaran rumah tangga, serta peningkatan kesadaran konsumsi pangan sehat dan aman. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menjembatani kesenjangan antara potensi pekarangan dan kondisi riil pemanfaatannya di masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan dampak teknis, tetapi juga memperkuat pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Untuk keberlanjutan dampak, diperlukan pendampingan lanjutan dan integrasi program dengan kegiatan Posyandu serta pemangku kepentingan terkait.

Kata kunci: ketahanan pangan, pekarangan, pemberdayaan masyarakat, rumah tangga

ABSTRACT

This community service activity aims to increase household food security through optimizing yard utilization in Benua Anyar Village, East Banjarmasin District, Banjarmasin City. This area has the potential for a household yard that has not been optimally utilized, while at the same time facing food vulnerability and nutritional risks, including stunting. The service method used is Participatory Action Research (PAR), which places the community as an active subject in all stages of activities, starting from problem identification, planning, implementation of actions, to evaluation and reflection. The target of the activity is the mothers of Posyandu cadres and residents of RT 3 and RT 4, who have a strategic role in family food management. The results of the service show that there is an increase in the knowledge, attitudes, and skills of partners in the use of the yard as a source of family food.

Partners who previously did not understand the concept of household food security and narrow land cultivation techniques, after the activity were able to apply the cultivation of vegetables and medicinal plants independently using polybag media and environmentally friendly materials. In addition, there has been a real change in behavior in the form of increasing yard utilization practices that contribute to food availability, savings in household expenses, and increasing awareness of healthy and safe food consumption. Overall, this service activity succeeded in bridging the gap between the potential of the yard and the real conditions of its use in the community. This program not only provides a technical impact, but also strengthens community empowerment and participation. For the sustainability of impact, further assistance and integration of the program with Posyandu activities and related stakeholders are needed.

Key words: *food security, yards, community empowerment, household*

I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan fondasi utama dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, khususnya di wilayah perkotaan yang menghadapi keterbatasan lahan dan tingginya ketergantungan pada pasokan pangan eksternal. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa pemenuhan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan berkelanjutan harus dimulai dari unit terkecil masyarakat, yaitu rumah tangga. Namun, dinamika urbanisasi, perubahan pola konsumsi, serta tekanan ekonomi rumah tangga menyebabkan semakin melemahnya kemandirian pangan keluarga di kawasan perkotaan (Ashari et al., 2012; Dwiratna et al., 2016; Badan Ketahanan Pangan, 2012). Kondisi ini berdampak langsung pada kerentanan gizi keluarga, terutama kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko masalah gizi kronis seperti stunting (WHO, 2014; Sudalmi & Hardianti, 2018; Sampeliling et al., 2016).

Kelurahan Benua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, merupakan representasi nyata dari permasalahan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah perkotaan pinggiran. Meskipun secara geografis memiliki potensi lahan pekarangan, sebagian besar rumah tangga, khususnya di RT 3 dan RT 4, belum memanfaatkan pekarangan secara optimal untuk produksi pangan keluarga. Pekarangan umumnya sempit dan dibiarkan tidak produktif atau hanya berfungsi sebagai elemen estetika rumah. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa lahan pekarangan, meskipun terbatas, dapat berfungsi multiguna sebagai sumber sayuran, tanaman obat, dan pangan tambahan yang berkontribusi terhadap pemenuhan gizi dan penghematan pengeluaran rumah tangga (Ashari et al., 2012; Dwiratna et al., 2016; Sudalmi & Hardianti, 2018). Kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dan pemanfaatannya inilah yang menjadi permasalahan inti di masyarakat sasaran.

Kondisi tersebut semakin kompleks dengan tingginya prevalensi stunting di Kota Banjarmasin, di mana Kelurahan Benua Anyar termasuk dalam kategori zona merah berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2022. Masalah stunting tidak hanya berkaitan dengan asupan pangan yang tidak mencukupi secara kuantitas, tetapi juga kualitas dan keberagaman pangan yang rendah di tingkat rumah tangga (WHO, 2014; Badan Ketahanan Pangan, 2012; Sampeliling et al., 2016). Dalam konteks ini, peran ibu rumah tangga dan kader Posyandu menjadi sangat strategis karena mereka berperan langsung dalam pengelolaan konsumsi pangan keluarga. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan, keterampilan teknis budidaya, serta minimnya akses terhadap teknologi sederhana ramah lingkungan menyebabkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan belum berkembang secara optimal (Surtinah & Nizar, 2017; Ladimananda, 2016; Dwiratna et al., 2016).

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa optimalisasi pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL) atau Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terbukti mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, memperbaiki kualitas konsumsi pangan, serta memberikan dampak ekonomi berupa penghematan dan tambahan pendapatan (Ashari et al., 2012; Badan Ketahanan Pangan, 2012; Dwiratna et al., 2016). Selain itu, penerapan teknologi budidaya sederhana seperti penanaman dalam polybag, penggunaan pupuk organik, dan pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai media tanam dinilai efektif untuk diterapkan di wilayah dengan keterbatasan lahan (Surtinah & Nizar, 2017; Sampeliling et al., 2016; Sudalmi & Hardianti, 2018). Temuan-temuan tersebut menjadi landasan ilmiah yang kuat bahwa intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan merupakan solusi yang relevan dan

berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal berupa kemandirian pangan rumah tangga dan realitas lapangan berupa rendahnya pemanfaatan pekarangan, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu kader Posyandu dan warga RT 3 dan RT 4 Kelurahan Benua Anyar dalam pemanfaatan pekarangan sempit sebagai sumber pangan keluarga; (2) mengimplementasikan teknologi budidaya sayuran dan tanaman obat yang sederhana, ramah lingkungan, dan mudah diterapkan; serta (3) mendorong terbentuknya perilaku berkelanjutan dalam pengelolaan pekarangan yang berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan dan pencegahan risiko gizi, khususnya stunting. Tujuan ini dirancang secara spesifik dan terukur sebagai upaya nyata untuk menjembatani kesenjangan antara potensi lokal dan kondisi riil masyarakat sasaran.

II. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu pendekatan riset-aksi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2005; Kindon et al., 2007; Baum et al., 2006). PAR dipilih karena pendekatan ini dinilai relevan untuk program pemberdayaan masyarakat berbasis lokal, khususnya dalam konteks penguatan ketahanan pangan rumah tangga melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan, yang sangat bergantung pada perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat sasaran.

Secara teoretis, PAR berakar pada paradigma kritis dan konstruktivis yang menekankan proses pembelajaran kolektif (social learning) dan transformasi sosial melalui siklus reflektif yang berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Dalam konteks pengabdian ini, PAR memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara tim pengabdi dan mitra, sehingga solusi yang dihasilkan tidak bersifat top-down, melainkan sesuai dengan kebutuhan, kapasitas, dan kondisi riil masyarakat. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pemberdayaan (empowerment), di mana peningkatan kapasitas individu dan kelompok menjadi indikator utama keberhasilan program (Baum et al., 2006; Reason & Bradbury, 2008).

Pelaksanaan metode PAR dalam kegiatan ini dilakukan melalui empat tahapan utama yang bersifat siklikal, yaitu: (1) perencanaan partisipatif, (2) tindakan (aksi), (3) observasi dan pengumpulan data, serta (4) refleksi dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dan melibatkan partisipasi aktif mitra, khususnya ibu-ibu kader Posyandu dan warga RT 3 dan RT 4 Kelurahan Benua Anyar.

Tahap pertama adalah perencanaan partisipatif, yang diawali dengan kegiatan sosialisasi dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD). Pada tahap ini, tim pengabdi bersama mitra melakukan identifikasi masalah, pemetaan potensi pekarangan, serta penentuan kebutuhan pelatihan yang relevan. Proses ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat mengenai ketahanan pangan rumah tangga, hambatan pemanfaatan pekarangan, serta peluang pengembangan budidaya tanaman pangan di lahan terbatas. Menurut Kindon et al. (2007), FGD dalam PAR berfungsi sebagai sarana membangun kesepahaman bersama (shared understanding) dan meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program.

Tahap kedua adalah tindakan (aksi), yang merupakan implementasi dari rencana yang telah disepakati bersama. Bentuk aksi dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, pelatihan, dan praktik langsung budidaya tanaman sayuran dan tanaman obat menggunakan teknologi sederhana, seperti penanaman dalam polybag, pemanfaatan pupuk organik, dan penggunaan limbah botol plastik sebagai wadah tanam. Aksi dilakukan secara bertahap dan aplikatif agar mudah diadopsi oleh mitra. Dalam perspektif PAR, tahap aksi tidak hanya dipandang sebagai intervensi teknis, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang mendorong perubahan pengetahuan dan sikap (Kemmis & McTaggart, 2005; Reason & Bradbury, 2008).

Tahap ketiga adalah observasi dan pengumpulan data, yang bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan mengukur efektivitas intervensi. Data yang dikumpulkan terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mitra terkait pemanfaatan pekarangan dan ketahanan pangan rumah tangga. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta catatan reflektif selama kegiatan berlangsung. Penggunaan metode campuran (mixed methods) dalam PAR dinilai efektif untuk menangkap dinamika perubahan sosial secara lebih komprehensif (Baum et al., 2006; Creswell & Plano Clark, 2018).

Tahap keempat adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan bersama mitra untuk menilai

keberhasilan program dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok dan analisis hasil kuesioner, dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase dan selisih skor pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku dan persepsi mitra. Tahap refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan program dan keberlanjutan kegiatan, sebagaimana ditekankan dalam siklus PAR yang bersifat iteratif (Kemmis et al., 2014; Reason & Bradbury, 2008).

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, antara lain: (1) peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan mitra; (2) meningkatnya jumlah rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan secara produktif; (3) kemampuan mitra menerapkan teknologi budidaya secara mandiri; serta (4) munculnya komitmen kolektif untuk melanjutkan kegiatan pasca-pengabdian. Dengan demikian, metode PAR tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai kerangka evaluasi yang memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar relevan, efektif, dan berkelanjutan bagi masyarakat sasaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Mitra

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan mitra, khususnya ibu-ibu kader Posyandu dan warga RT 3 dan RT 4 Kelurahan Benua Anyar, dalam pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, sebagian besar mitra belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep ketahanan pangan rumah tangga, manfaat strategis pekarangan, serta teknik budidaya sayuran dan tanaman obat pada lahan sempit. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ashari et al. (2012) dan Dwiratna et al. (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi pangan dan keterampilan teknis menjadi faktor utama belum optimalnya pemanfaatan pekarangan di wilayah perkotaan.

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor pengetahuan mitra setelah intervensi pengabdian. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan transfer pengetahuan terkait ketahanan pangan rumah tangga, jenis tanaman pekarangan, serta teknik budidaya sederhana berbasis polybag dan pupuk organik. Secara kualitatif, mitra menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan bercocok tanam, yang ditandai dengan meningkatnya minat dan motivasi untuk memanfaatkan pekarangan rumah secara produktif. Hal ini mendukung teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya sikap dan tindakan yang berkelanjutan (Baum et al., 2006).

Tabel 1. Ringkasan perubahan pengetahuan dan sikap mitra sebelum dan sesudah kegiatan

Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Pengetahuan ketahanan pangan rumah tangga	Rendah	Meningkat
Pengetahuan budidaya polybag	Sangat terbatas	Baik
Sikap terhadap pemanfaatan pekarangan	Kurang berminat	Sangat positif
Motivasi bercocok tanam	Rendah	Tinggi

Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian Surtinah dan Nizar (2017) yang menunjukkan bahwa pelatihan budidaya sederhana pada lahan sempit mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan dan membentuk sikap positif masyarakat terhadap kemandirian pangan.

3.2. Peningkatan Praktik Pemanfaatan Pekarangan Rumah Tangga

Hasil pengabdian juga memperlihatkan perubahan nyata pada praktik pemanfaatan pekarangan rumah tangga mitra. Sebelum kegiatan, pekarangan rumah umumnya belum dimanfaatkan atau hanya berfungsi sebagai elemen estetika. Setelah pengabdian, sebagian besar mitra mulai menanami pekarangan dan teras rumah dengan berbagai jenis tanaman sayuran dan tanaman obat, seperti cabai, sawi, kangkung, dan tanaman herbal, menggunakan media polybag dan wadah daur ulang.

Perubahan praktik ini menunjukkan bahwa keterbatasan lahan bukan menjadi penghalang

utama dalam mewujudkan produksi pangan rumah tangga, sebagaimana juga ditegaskan oleh Sudalmi dan Hardianti (2018). Optimalisasi pekarangan melalui teknik sederhana terbukti mampu mengubah ruang sempit menjadi ruang produktif yang mendukung ketahanan pangan dan kualitas lingkungan rumah.

Gambar 1. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pasca Kegiatan Pengabdian

Selain itu, praktik pemanfaatan pekarangan yang dilakukan mitra telah mengarah pada pembentukan pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan aman. Kekhawatiran mitra terhadap residu bahan kimia pada sayuran pasar mendorong mereka untuk lebih percaya diri mengonsumsi hasil tanam sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sampeliling et al. (2016) yang menyatakan bahwa pertanian perkotaan berbasis rumah tangga berkontribusi pada peningkatan keamanan dan kualitas pangan.

3.3. Dampak Terhadap Ketahanan Pangan dan Potensi Pencegahan Stunting

Dari perspektif ketahanan pangan rumah tangga, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan pangan keluarga, terutama dalam penyediaan sayuran segar yang kaya vitamin dan mineral. Ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga menjadi lebih terjamin, meskipun dalam skala terbatas. Hal ini mendukung pandangan Badan Ketahanan Pangan (2012) bahwa ketahanan pangan nasional harus dibangun dari ketahanan pangan rumah tangga.

Lebih lanjut, konteks Kelurahan Benua Anyar sebagai wilayah dengan status zona merah stunting menjadikan hasil pengabdian ini relevan secara strategis. Ketersediaan sayuran dan tanaman obat dari pekarangan berpotensi mendukung pemenuhan gizi keluarga berisiko stunting, khususnya balita dan ibu hamil. Meskipun pengabdian ini belum secara langsung mengukur penurunan angka stunting, perubahan perilaku konsumsi pangan yang lebih beragam dan bergizi merupakan langkah preventif yang penting, sebagaimana direkomendasikan oleh WHO (2014). Dengan demikian, hasil pengabdian ini menguatkan teori bahwa intervensi berbasis pangan lokal dan pemberdayaan rumah tangga merupakan strategi efektif dalam upaya pencegahan masalah gizi kronis di wilayah perkotaan.

3.4. Dampak Sosial dan Pemberdayaan Kelompok Mitra

Selain dampak teknis dan gizi, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan dampak sosial yang signifikan. Terbentuknya interaksi dan kerja sama antara kader Posyandu dan warga memperkuat modal sosial (social capital) di tingkat komunitas. Kegiatan bercocok tanam bersama dan saling berbagi pengalaman menciptakan ruang belajar kolektif yang mendukung keberlanjutan program.

Pemberdayaan ibu-ibu sebagai aktor utama dalam pengelolaan pangan rumah tangga sejalan dengan konsep empowerment dalam pengabdian masyarakat, di mana peningkatan kapasitas individu diharapkan mampu mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Reason & Bradbury, 2008). Temuan ini memperkuat hasil pengabdian Dwiratna et al. (2016) yang menekankan pentingnya peran perempuan dalam keberhasilan program Rumah Pangan Lestari.

3.5. Faktor Pendukung, Kendala, dan Implikasi Keberlanjutan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa antusiasme mitra, dukungan kelembagaan, serta lokasi yang strategis di wilayah perkotaan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pengabdian. Sebaliknya, keterbatasan waktu ibu-ibu dan masih terbatasnya keterampilan teknis menjadi kendala yang perlu diatasi melalui pendampingan lanjutan.

Meskipun demikian, tingginya motivasi mitra untuk melanjutkan praktik budidaya secara mandiri menunjukkan potensi keberlanjutan program. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis pemberdayaan, bukan sekadar pelatihan sesaat, memiliki peluang lebih besar untuk memberikan dampak jangka panjang terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu-ibu kader Posyandu dan warga RT 3 dan RT 4 Kelurahan Benua Anyar dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga. Program ini mendorong perubahan nyata dari pekarangan yang sebelumnya tidak produktif menjadi ruang tanam yang berkontribusi pada pemenuhan pangan, penghematan pengeluaran rumah tangga, serta peningkatan kesadaran gizi keluarga. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial, ditandai dengan tumbuhnya partisipasi, kemandirian, dan komitmen mitra untuk melanjutkan praktik pemanfaatan pekarangan secara berkelanjutan. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih intensif, penguatan kelembagaan kelompok, serta integrasi program dengan kegiatan Posyandu dan sektor terkait agar dampak positif terhadap ketahanan pangan dan pencegahan masalah gizi, termasuk stunting, dapat berkelanjutan dan menjangkau lebih luas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA (rata kiri, Arial 11 pt)

Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30(1), 13–30.

Badan Ketahanan Pangan. (2012). Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kementerian Pertanian.

Dwiratna, N. P., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, 5(1), 19–22. https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.8873

Ladimananda, I. K., & A. (2016). Pemodelan dinamika perkembangan perkotaan dan daya dukung lahan di kawasan Cekungan Bandung. Tataloka, 14(2), 98–112. https://doi.org/10.14710/tataloka.14.2.98-112

Sampeliling, S., Sitorus, S. R. P., Nurisyah, S., & Pramudya, B. (2016). Kebijakan pengembangan pertanian kota berkelanjutan: Studi kasus di DKI Jakarta. Analisis Kebijakan Pertanian, 10(3), 257–267. https://doi.org/10.21082/akp.v10n3.2012.257-267

Sudalmi, E. S., & Hardianti, J. S. (2018). Usaha pelestarian lingkungan hidup melalui penganekaragaman tanaman pekarangan. Adiwidya, 2(2), 153–158.

Surtinah, S., & Nizar, R. (2017). Pemanfaatan pekarangan sempit dengan hidroponik sederhana di Pekanbaru. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 23(2), 274–281. https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i2.6876

World Health Organization. (2014). Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. WHO

Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. Journal of Epidemiology & Community Health, 60(10), 854–857. https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). SAGE Publications.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), The Sage handbook of qualitative research (pp. 559–603). SAGE Publications.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). Participatory action research approaches and methods. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203933671

Reason, P., & Bradbury, H. (2008). The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice (2nd ed.). SAGE Publications..